

Kedudukan Perempuan Jawa Sebagai Istri Dalam Film Opera Jawa Karya Garin Nugroho

Analisis Semiotika Roland Barthes pada Tokoh Siti

Naswan Iskandar
naswan@gmail.com

Abstrak

Perempuan Jawa pada film *Opera Jawa* karya Garin Nugroho dianalisis berdasarkan teori Roland Barthes, "The Second Order Signification". Deskripsi perempuan Jawa dianalisis pada tataran sistem penandaan pertama yang memunculkan makna denotasi, tataran sistem penandaan kedua yang memunculkan makna konotasi serta pada tataran mitos dan ideologi yang terkandung dalam film *Opera Jawa*.

Dalam film *Opera Jawa*, pada tataran denotasi perempuan Jawa digambarkan sebagai perempuan yang patuh dan setia pada suaminya. Pada tataran konotasi, perempuan Jawa dipercaya sebagai lambang kesuburan, sebagaimana mitos yang berakar di masyarakat Jawa yang percaya dengan keberadaan Dewi Sri yang juga sebagai lambang kesuburan.

Sehingga perempuan dalam masyarakat Jawa dimaknai memiliki kedudukan penting. Perempuan dalam masyarakat Jawa merupakan lambang kebahagiaan dan kesejahteraan rumah tangga.

Abstract

Javanese women in the film of Opera Jawa by Garin Nugroho were analyzed based on the theory of Roland Barthes, "The Second Order signification". Description of Javanese women were analyzed at the level of the first signification system that derived the meaning of denotation, the second level signification system that caused the connotations as well as at the level of myth and ideology in Opera Jawa.

In Opera Jawa, at the denotation level, Javanese woman were described as a faithful and obedient wife to her husband. In addition to that, Javanese woman were also believed as a symbol of symbol of fertility, as such the myth is rooted in the Java community who believe in the existence of Dewi Sri is also a symbol of fertility.

Consequently, Javanese woman in Javanese society were perceived as having possessed a significant role. Women, in the light of the Javanese society, were considered as a symbol of happiness and welfare of the family.

Kata Kunci

Film, Semiotika, Roland Barthes

Keyword

Film, Semiotics, Roland Barthes

Pendahuluan

Perempuan sebagai Istri dalam Falsafah Jawa Pada masyarakat Jawa kedudukan suami umumnya dianggap lebih tinggi dari kedudukan perempuan sebagai istri. Seperti ungkapan '*konco wingking*' yang artinya 'teman belakang', dimana istri dianggap sebagai orang kedua dalam rumah tangga. Suami merupakan orang pertama sebagai kepala keluarga.

Seperti juga halnya suatu istilah lain yang melekat pada perempuan Jawa sebagai Istri yaitu *dapur, pupur, kasur, sumur*, dimana perempuan diposisikan senantiasa melayani suami dan keluarga. Seperti juga ungkapan lain bahwa perempuan Jawa sebagai istri harus bisa *manak, macak, masak*, dimana istri dalam falsafah Jawa harus bisa memberikan keturunan, harus selalu berbandan untuk suaminya dan sebagai istri harus bisa memasak untuk suami dan keluarganya.

Bahkan dalam falsafah Jawa, suami adalah yang menentukan istri akan masuk surga atau neraka. Kalau suami masuk surga maka istri juga akan masuk surga, dan sebaliknya jika suami masuk neraka istri juga harus ikut suami masuk neraka, seperti makna dalam ungkapan *suwarga nunut neraka katut*. Dalam falsafah Jawa, istri harus senantiasa menyatakan sikap hormat kepada suami sebagai pihak yang lebih tinggi.

Film Musikal *Opera Jawa*

Opera Jawa adalah film peraih penghargaan Film Asia Terbaik pada Festival Film Internasional Singapura Tahun 2007. Film yang disutradarai oleh Garin Nugroho ini diproduksi pada tahun 2006. Selain meraih penghargaan di Singapura, film ini juga sebelumnya meraih penghargaan pada Festival Tiga Benua Nantes, Perancis untuk predikat Aktris Terbaik (Artika Sari Dewi) dan Komposer Terbaik (Rahayu Supanggah), serta pada tahun 2006 menjadi nominasi pada Festival Film Internasional Venesia.

Film yang dibintangi oleh Artika Sari Dewi, Martinus Miroto, Eko Supriyanto, dan Retno Maruti ini menggabungkan unsur seni drama, tari, musik dalam balutan tradisi Jawa.

Karya film musikal ini terinspirasi epos yang sangat masyhur, Ramayana. Ketiga tokoh dalam film *Opera Jawa*, Siti, Setyo, dan Ludiro merupakan perwujudan dari ketiga tokoh dalam Rama-

yana, Sita, Rama, dan Rahwana.

Konflik cinta segitiga dalam epos Ramayana antara Sita, Rama, dan Rahwana diadopsi dalam film *Opera Jawa* menjadi pusran konflik antara Siti, Setyo, dan Ludiro. Siti yang merasa tertekan dalam kehidupan rumah tangganya bersama suaminya Setyo, mendapat godaan dari seorang pria bangsawan bernama Ludiro. Walaupun sempat tergoda dengan Ludiro, Siti sebagai istri tetap memilih setia kepada Setyo suaminya. Walaupun pada akhirnya Siti terbunuh ditangan suaminya itu.

Kisah percintaan perempuan dan laki-laki merupakan pola hubungan yang tak habis menariknya dalam banyak cerita film. Begitupun pola cinta segitiga, perebutan perempuan oleh dua orang laki-laki.

Dalam Film *Opera Jawa*, ego dan dominasi laki-laki begitu kuat dimunculkan sehingga perempuan menjadi sosok diskriminatif yang menjadi simbol atas kekuatan dan kekuasaan laki-laki. Perempuan Jawa dalam film ini digambarkan sebagai sosok yang lemah dan tidak berdaya ketika berhadapan dengan laki-laki.

Film ini dibangun dengan banyak tanda dan pesan tertentu. Dimana tanda-tanda yang dibangun menjadi suatu sistem tanda yang saling berkaitan sehingga mencapai suatu pemaknaan tertentu.

Sebagai medium budaya, film *Opera Jawa* sarat dengan visual yang mengandung simbol di dalamnya. Tanda dalam film ini merupakan suatu wahana visual yang holistik, dimana tanda harus dilihat sebagai gabungan yang menyeluruh dengan tanda-tanda lain. Tanda dipresentasikan melalui gerak tari, gestur, mimik, musik, seting, suara, dan sistem nilai perempuan dalam falsafah Jawa.

Gambar yang direpresentasikan dalam film ini mengandung makna tertentu yang menarik untuk diungkap secara semiotika. Makna apa yang ingin disampaikan dan bagaimana makna diciptakan tentang perempuan Jawa sebagai istri dalam ruang lingkup falsafah Jawa?

Dalam tulisan ini, analisis yang digunakan adalah teknik analisis semiotik Roland Barthes yang penekanannya pada pemaknaan dari suatu sistem

tanda (kode) melalui sistem pemaknaan tingkat pertama (denotasi), sistem pemaknaan tingkat kedua (konotasi), dan pada mitos dan ideologi.

Pembahasan



Makna Denotasi dan Konotasi Perempuan Jawa sebagai Istri dalam Film *Opera Jawa*.

Pada film *Opera Jawa* dapat diidentifikasi dan diklasifikasikan dalam sistem penandaan deno-

tasi dan konotasi sebagai unit analisis yang dirangkum berdasarkan adegan yang menunjukkan penggambaran seorang perempuan Jawa berdasarkan isu yang muncul dalam film tersebut.

Tanda-tanda yang muncul dalam adegan dianalisis dan diklasifikasikan berdasarkan isu yang berkaitan dengan deskripsi perempuan Jawa yang digambarkan dalam film *Opera Jawa* diantaranya:

1. Kegiatan di Pasar

No/ <i>Shot</i>	Tanda	Keterangan
1. 1/LS		<p>Deskripsi Visual:</p> <p>Suasana pasar di pagi hari. Pedagang dan pembeli beraktifitas jual beli.</p> <p>Dialog: -</p> <p>Atmosfir: Suara keramaian pasar</p>
1. 2/MS		<p>Deskripsi Visual:</p> <p>Siti sedang membeli peralatan untuk memasak. Dengan pakaian sederhana dan rambut diikat sekenanya, Siti terlihat sedang memilih peralatan dapurnya.</p> <p>Dialog: Siti dan penjual tawar menawar harga.</p> <p>Atmosfir: Suara keramaian pasar</p>

1. 1. Sistem Penandaan Tingkat Pertama (Denotasi)

Pasar tradisional tempat bertemunya penjual dan pembeli yang menyediakan kebutuhan rumah tangga sehari-hari menunjukkan kedudukan Siti di dalam rumah tangga sebagai istri. *Shot* pertama menunjukkan lokasi keberadaan Siti di pasar dilanjutkan dengan *shot* Siti melakukan tawar menawar dengan penjual kukusan.

Makna denotasi dari adegan tersebut adalah **menunjukkan aktifitas lazim seorang istri yang sedang berbelanja untuk keperluan rumah tangga. Pesan denotasi itu tanpa kode karena penonton dapat menangkap pesan yang akan disampaikan tanpa terlebih dahulu melakukan penafsiran.**

1. 2. Sistem Penandaan Tingkat Kedua (Konotasi)

Pada *shot* pertama gambar diambil dengan tipe *Long Shot* (LS) menggambarkan keadaan pasar yang dikunjungi Siti. *Shot* ini memberikan makna bahwa pasar adalah tempat yang menyediakan keperluan rumah tangga yang kerap kali dikunjungi ibu rumah tangga. *Shot* selanjutnya adalah *shot* Siti dan Anom diambil dengan tipe *medium shot* (MS) untuk memperlihatkan aktifitas Siti dengan ditemani Anom yang sedang membeli kukusan. Penggunaan *shot* dengan tipe dan sudut pandang yang berbeda untuk memberikan makna yang berbeda. Pengambilan pasar dari sudut pandang dari atas memberikan kesan kecil, rendahan. Untuk menggambarkan bahwa pasar tra-

disional hanya untuk orang-orang dari kalangan 'rendah'.




Pose Siti yang sedang memilih barang ditemani dengan Anom yang berada di belakang Siti dengan kepala dan tubuh sedikit merunduk memberikan kesan tingkatan derajat Siti dan Anom dalam masyarakat Jawa.

Objek Siti yang menggunakan pakaian sederhana menunjukkan bahwa Siti bukanlah berasal dari kasta yang tinggi. Dalam tradisi Jawa, perempuan yang berasal dari kasta tinggi akan mengenakan pakaian kebaya dengan dilengkapi

konde. Sementara di sisi lainnya, objek kukusan merupakan benda yang sakral bagi masyarakat Jawa. Kukusan yang terbuat dari rotan atau bambu menggambarkan kesederhanaan keluarga yang menggunakannya.

Makna estetik dari *shot* ini adalah menunjukkan peran Siti sebagai istri. Pergi ke pasar adalah tugas istri bagi perempuan Jawa. Sehingga dapat disimpulkan makna konotasi dari adegan diatas adalah **Siti adalah seorang perempuan Jawa yang berasal dari keluarga sederhana sedang menjalankan tugasnya sebagai seorang istri, yaitu berbelanja di pasar.**

2. Aktifitas Keseharian

No/ <i>Shot</i>	Tanda	Keterangan
2. 1/LS		<p>Deskripsi Visual:</p> <p>Suasana rutinitas pagi hari di sekitar rumah keluarga Setyo.</p> <p>Dialog: -</p> <p>Atmosfir: Suara aktifitas membakar jerami</p>
2. 2/LS		<p>Deskripsi Visual:</p> <p>Dengan menggunakan pakaian yang biasa dikenakan di rumah, Siti menghampiri Setyo sembari membawa makanan untuk Setyo.</p> <p>Dialog: Setyo : Tolong jaga rumah dan istri saya.</p> <p>Atmosfir: Tetabuhan gamelan Jawa</p>
2. 3/MS		<p>Deskripsi Visual:</p> <p>Setyo yang megenakan pakaian untuk bekerja dan Siti dengan pakaian rumahan berdiri di depan pekerja gerabahnya.</p> <p>Dialog: Setyo: Saya pergi dulu untuk menjual barang.</p> <p>Atmosfir: Tetabuhan musik gamelan Jawa</p>

2. 4/POV		<p>Deskripsi Visual:</p> <p>Siti membetulkan kancing tangan kemeja Setyo yang belum terkancing baik.</p> <p>Dialog: -</p> <p>Atmosfir: Tetabuhan musik gamelan Jawa</p>
2. 5/CU		<p>Deskripsi Visual:</p> <p>Siti merapikan kemeja Setyo dengan merapikan kancing kemeja Setyo.</p> <p>Dialog: -</p> <p>Atmosfir: Tetabuhan musik gamelan Jawa</p>
2. 6/POV		<p>Deskripsi Visual:</p> <p>Setyo menyerahkan kunci rumahnya kepada pekerjanya sembari meminta Siti dan rumahnya selagi Setyo pergi.</p> <p>Dialog: Setyo : Jangan lupa, bahaya senantiasa mengintai dalam kehidupan kita.</p> <p>Atmosfir: Tetabuhan musik gamelan Jawa.</p>
2. 7/POV		<p>Deskripsi Visual:</p> <p>Siti mempersiapkan bekal untuk Setyo, berupa makanan.</p> <p>Dialog: -</p> <p>Atmosfir: Tetabuhan musik gamelan Jawa</p>
2. 8/MS		<p>Deskripsi Visual:</p> <p>Dengan mengendarai delman Setyo akan pergi bekerja. Siti memberikan bekal makanan kepada Setyo.</p> <p>Dialog: Setyo : Sebenarnya pekerjaan kita ringan, tapi kita sering kalah karena kita lalai menjaga kepercayaan.</p> <p>Atmosfir: -</p>

2. 1. Sistem Penandaan Tingkat Pertama (Denotasi)

Adegan diatas diambil dengan beberapa tipe *shot point of view* (POV) sehingga menunjukkan dengan detil kedudukan Siti sebagai istri dengan memperlihatkan Siti menyiapkan bekal makanan untuk Setyo dan merapikan pakaian Setyo, suaminya.

Makna denotasi dari adegan ini adalah **menggambarkan bahwa Siti senantiasa membantu dan melayani suaminya.**

2. 2. Sistem Penandaan Tingkat Kedua (Konotasi)

Rangkaian dari *shot* diatas menggambarkan bahwa laki-laki Jawa sebagai suami senantiasa menjaga istri dan keluarganya dari segala marabahaya. Adegan ini juga menunjukkan peran Siti sebagai istri, sehingga dapat dimaknai sebagai lelaki Jawa yang telah menikah kebutuhannya senantiasa dipenuhi dan dipersiapkan oleh istrinya.

Pose Siti yang selalu melihat ke bawah ketika berada di dekat Setyo memberikan makna bahwa


seorang istri Jawa senantiasa patuh dan terhadap suaminya, dengan menyatakan sikap hormat dan selalu melaksanakan perintah suaminya.

Objek gambar memberikan pesan bahwa Setyo yang menggunakan kemeja batik dan Siti yang mengenakan sarung adalah keluarga Jawa yang memegang tradisi dan budaya Jawa. Bekal yang ditutup daun pisan dan dibungkus dengan serbet kain menandakan sebuah kesederhanaan masyarakat Jawa.

Unsur estetik dengan pencahayaan yang memberikan kesan suasana pagi hari menggambarkan bahwa kagiatan ini adalah aktifitas rutin di pagi hari. Dan gambar lain menyampaikan pesan ketersediaan seorang istri yang menjalankan kewajibannya sehari-hari dalam melayani suaminya.

Makna konotasi yang dapat disimpulkan dari adegan diatas adalah **seorang suami selalu menjaga dan memastikan keselamatan istrinya. Sedangkan istri senantiasa melayani semua kebutuhan suaminya sebagai wujud kesetiaan dan sikap hormat istri kepada suaminya.**

3. Adegan Siti di Rumah

No/ <i>Shot</i>	Tanda	Keterangan
3. 1/LS		<p>Deskripsi Visual:</p> <p>Siti duduk di kursi yang berada di ruang keluarga. Bahasa tubuh Siti menyatakan dia sedang bosan</p> <p>Dialog: -</p> <p>Atmosfir: Suara kipas</p>
3. 2/LS		<p>Deskripsi Visual:</p> <p>Siti membuka tutup kukusan dan melihat isinya.</p> <p>Dialog: -</p> <p>Atmosfir: Suara kukusan yang dihentakkan di meja.</p> <p>Suara langkah kaki Siti</p>

3.3 / LS		<p>Deskripsi Visual:</p> <p>Siti menari dengan ekspresi kebosanan dan kesepian</p> <p>Dialog: -</p> <p>Atmosfir: Suara kipas yang dipakai menari</p> <p>Iringan musik gamelan Jawa dengan suara laki melantunkan tembang Jawa.</p>
3.4 / CU		<p>Deskripsi Visual:</p> <p>Siti menari dengan gerakan pasti dan menatap tajam ke satu arah.</p> <p>Dialog: -</p> <p>Atmosfir: Suara kipas yang dipakai menari</p> <p>Iringan musik gamelan Jawa dengan suara laki melantunkan tembang Jawa.</p>

3.1. Sistem Penandaan Tingkat Pertama (Denotasi)

Siti harus selalu berada di rumah ketika Setyo suaminya pergi bekerja. Siti harus mengurus rumah.

Makna denotasi dari adegan ini adalah **sebagai seorang istri harus menunggu suaminya pulang dari bekerja.**

3.2. Sistem Penandaan Tingkat Kedua (Konotasi)

Pada gambar pertama yang diambil dengan tipe *long shot* menggambarkan tempat dimana Siti berada. Rumah yang terbuat dari kayu dan bambu menggambarkan rumah tradisi Jawa yang sederhana. *Shot* lainnya diambil dengan tipe *close up* ingin menggambarkan ekspresi kewaspadaan dari Siti.



Pose Siti dengan gesture tubuh yang menggambarkan rasa kebosanan ketika duduk di kursi. Interpretasi yang terbentuk adalah rasa kesepian yang dirasakan Siti dalam kesendiriannya. Pada *shot* selanjutnya menggambarkan ekspresi yang dirasakan Siti. Gerak tari yang dilakukan Siti menggambarkan kewaspadaan. Interpretasi ke-

waspadaan ini diperkuat dengan lirik lagu yang mengiringinya. Interpretasi lain yang juga muncul adalah seorang istri harus tetap di rumah karena ketakutan suaminya akan pengaruh dari luar rumah terhadap istri.

Dari garapan estetik warna yang cenderung buram, didominasi warna kecoklatan yang sedikit temaran menyampaikan pesan bahwa betapa seorang perempuan Jawa terkekang di rumah setelah ia menikah. Salah satu penyebab kondisi ini adalah kekhawatiran suami akan keselamatan istri jika berada di luar rumah, sehingga para istri harus tetap berada di rumah hingga suaminya pulang.

Dari beberapa uraian diatas makna konotasi dari adegan Siti di rumah adalah **Siti sebagai istri harus senantiasa berada di rumah, mengurus dan merawat rumah serta dengan patuh dan setia harus tetap berada di rumah menunggu suaminya pulang bekerja.**

4. Siti di Dapur

No/Shot	Tanda	Keterangan
4. 1/LS		<p>Deskripsi Visual:</p> <p>Siti sedang berada di dapur rumahnya. Siti sedang memasak nasi ditemani penjaga rumahnya.</p> <p>Dialog: -</p> <p>Atmosfir: -</p>
4. 2 / POV		<p>Deskripsi Visual:</p> <p>Tampak tangan Siti sedang mengaduk nasi di kukusan yang sedang dimasukkannya.</p> <p>Dialog: -</p> <p>Atmosfir: Suara adukan nasi di kukusan.</p>

4. 1. Sistem Penandaan Tingkat Pertama (Denotasi)

Adegan diawali dengan *shot* Siti sedang berada di dapur rumahnya. Tampak Siti sedang memasak nasi. Tipe *long shot* memperlihatkan kondisi lingkungan dimana Siti berada. Kemudian dilanjutkan dengan *shot* tangan Siti sedang mengaduk nasi dengan tipe *shot point of view* untuk memperlihatkan detail aktifitas yang dilakukan Siti.

Makna denotasi yang muncul adalah **Siti sedang melakukan kewajibannya sebagai istri, memasak nasi di dapur rumahnya.**

4. 2. Sistem Penandaan Tingkat Kedua (konotasi)





Pose non-verbal yang ditunjukkan pada *shot* awal adalah Siti yang membelakangi kamera dan juga saling membelakangi dengan Anom yang sedang melakukan aktifitasnya. Posisi ini memberikan makna bahwa keduanya tengah melakukan kewajibannya tanpa saling mencampuri urusan masing-masing. Siti yang sedang berada di 'belakang' dapat dimaknai posisi terkucil.


Objek kukusan yang dominan ditampilkan merupakan penggambaran bahwa kukusan dan ak-

tifitas memasak sangat lekat dengan perempuan Jawa sebagai seorang istri. Karena di sepanjang film juga digambarkan Siti selalu memegang kukusan, yang tidak pernah dilakukan suaminya Setyo. Makna lain yang hadir adalah nasi dan kukusan adalah sepasang benda yang melambangkan perempuan.

Dapat disimpulkan bahwa makna konotasi yang ditimbulkan dari adegan Siti di dapur adalah **istri harus berada dan akrab dengan dapur. Sebagai istri harus senantiasa mempersiapkan makanan untuk suami dan juga dimaknai bahwa tugas perempuan adalah mengurus rumah, sedangkan urusan di luar rumah menjadi tanggungjawab laki-laki.**

5. Istri Ibarat Gerabah

No/ <i>Shot</i>	Tanda	Keterangan
5. 1 / Over Shoulder		<p>Deskripsi Visual: Siti pulang ke rumahnya dengan wajah tertunduk. Setyo tengah menanti Siti di dalam rumahnya.</p> <p>Dialog: -</p> <p>Atmosfir: Suara langkah Siti</p>
5. 2 / MS		<p>Deskripsi Visual: Siti berjalan melewati Setyo yang sedang menantinya dengan wajah tertunduk</p> <p>Dialog: -</p> <p>Atmosfir: -</p>
5. 3 / LS		<p>Deskripsi Visual: Setyo sedang membalurkan lumpur ke tubuh Siti yang duduk di atas alat pembentuk gerabah.</p> <p>Dialog: Setyo : Cintaku untukmu adalah seperti kehidupanku untuk bumi. Kamu adalah bumi terbaik sehingga aku tetap memilih kamu.</p> <p>Atmosfir: Musik gamelan Jawa</p>
5. 4 / MS		<p>Deskripsi Visual: Setyo terus menyiramkan lumpur ke tubuh Siti</p> <p>Dialog: Setyo : aku bukan hanya bumi tetapi bumi dipercepat dengan kehidupan manusia. Saya tidak diresapi dengan minyak bumi dan aku bukan bumi yang menghasilkan tanaman, atau saya bumi yang suci maupun bumi untuk berjuang dalam pertempuran.</p> <p>Atmosfir: Musik gamelan Jawa</p>

		<p>Deskripsi Visual:</p> <p>Siti menatap tajam Setyo. Menunjukkan kemarahan Siti yang telah menjadikannya seperti patung dari gerabah yang bisa dibentuk sesukanya.</p> <p>Dialog: Siti : Saya dijadikan manusia yang dapat berpikir ! yang memiliki tangan yang memiliki kaki.</p> <p>Atmosfir: Musik gamelan Jawa</p>
--	---	---

5.1. Sistem Penandaan Tingkat Pertama (Denotasi)

Adegan ini menggambarkan bentuk komunikasi suami istri ketika terjadi kemelut dalam rumah tangganya. Diawali dengan *shot* Siti yang sedang pulang ke rumahnya. Sementara Setyo tengah menanti istri dengan cemas. Disaat memasuki rumah, Siti melewati Setyo dengan wajah yang tertunduk. Dilanjutkan dengan *shot* yang memperlihatkan Siti duduk diatas tempat pembuat gerabah yang terus menerus disirami Setyo dengan lumpur.

Makna denotasi yang ditimbulkan adalah **bentuk kemarahan Setyo terhadap Siti yang dianggap tidak patuh dengan perintahnya untuk selalu berada di rumah dan tidak menjaga kepercayaan yang diberikan Setyo. Disisi lain, Siti mengungkapkan kegundahannya bahwa dia adalah manusia, bukanlah patung gerabah yang bisa dibentuk semauanya Setyo.**

5.2. Sistem Penandaan Tingkat Kedua (Konotasi)

Adegan ini memperlihatkan bentuk interaksi non-verbal antara Setyo dan Siti. *Shot-shot* yang dirangkai sedemikian rupa menggambarkan perasaan marah dan cemas Setyo di satu sisi, di lain sisi menggambarkan ketakutan dan luapan kemarahan Siti yang sejak lama terpendam.

“Cintaku untukmu adalah seperti kehidupanku untuk bumi. Kamu adalah bumi terbaik sehingga aku tetap memilih kamu”

Kalimat diatas yang terlontar dari mulut Setyo memberikan makna kemarahan dan kekecewaan yang mendalam kepada Siti yang telah tidak

patuh dan menyalahgunakan kepercayaan yang diberikan Setyo.

Siti yang menjadi objek pelampiasan kemarahan Setyo hanya dapat terdiam dan menerima segala perlakuan terhadap dirinya adalah bentuk pemaknaan perempuan Jawa yang harus sabar dan hanya menerima saja terhadap apapun yang terjadi pada dirinya.




Shot Setyo yang terus memandikan dan melumuri Siti dengan lumpur menggambarkan bahwa sosok perempuan Jawa harus patuh dan menuruti apa saja perlakuan suaminya. Sementara tatapan tajam Siti kepada Setyo menyampaikan pesan bahwa Siti yang lelah dan marah akan perlakuan Setyo pada dirinya. Siti lelah terus menerus mematuhi keinginan suaminya.

Setting lokasi adegan di tempat membuat gerabah merupakan pesan yang mempertegas bahwa dalam rumah tangga Jawa, perempuan adalah sosok yang senantiasa dapat dibentuk oleh suaminya.

Warna kaos yang dikenakan Setyo semakin menguatkan luapan emosinya, warna merah yang menyala seakan menyampaikan bahwa Setyo sedang dalam kemarahan.

Makna konotasi yang disimpulkan pada adegan ini adalah **Setyo merasa bahwa sebagai suami ia bisa dan harus membentuk Siti seperti apa yang ia inginkan. Sementara Siti merasa bahwa ia adalah manusia, bukanlah bumi yang tengah dieksplorasi manusia dengan senaknya. Siti adalah manusia yang memiliki akal untuk berpikir dan kaki untuk berjalan.**

6. Adegan Istri sebagai Penerus Generasi

No/Shot	Tanda	Keterangan
6. 1/ MS		<p>Deskripsi Visual:</p> <p>Siti kembali mengenakan kostum tari yang telah lama ditinggalkannya sejak menikah dengan Setyo.</p> <p>Dialog: -</p> <p>Atmosfir: -</p>
6. 2 / LS		<p>Deskripsi Visual:</p> <p>Meluapkan amarahnya, Siti menghantam dan memecahkan gerabah di sekitarnya.</p> <p>Dialog: -</p> <p>Atmosfir: Suara gerabah pecah</p>
6. 3 / MS		<p>Deskripsi Visual:</p> <p>Siti dengan gerakan dan mimik wajah yang terlihat sangat marah.</p> <p>Dialog: Siti : Meskipun pria memiliki dada, mereka tidak memiliki payudara tidak, yang dapat digunakan untuk memberi makan anak-anak mereka. Untuk menyusui anak-anak, akhirnya hidup mereka tak terpenuhi</p> <p>Atmosfir: Musik gamelan Jawa</p>

6. 1. Sistem Penandaan Tingkat Pertama (Denotasi)

Adegan ini merupakan bentuk penguatan dari adegan sebelumnya ketika Siti diibaratkan seperti gerabah. Pada adegan ini Siti menggambarkan luapan amarah Siti yang sudah tidak tertahankan lagi. Namun amarah itu tak dapat dia luapkan secara langsung kepada Setyo. Sebagai bentuknya, Siti menghancurkan gerabah yang berada disekitarnya.

Makna denotasi dari adegan ini adalah **bentuk**

sikap Siti yang ingin menyampaikan bahwa Siti marah dengan Setyo yang tidak menghargai sikap patuh dan kesetiiaannya.

6. 2. Sistem Pemaknaan Tingkat Kedua (Konotasi)

Urutan *shot* dimulai dengan memperlihatkan Siti dari belakang dengan tipe *medium shot*, lalu dilanjutkan dengan Siti mengambil pemukul dan memukul gerabah di sekitarnya dengan tipe *long shot*. Komposisi ini menuntun penonton untuk fokus pada gerabah yang dihancurkan Siti.

Shot selanjutnya menggambarkan Siti dalam pose siap bertarung. Siti menyampaikan pesan bahwa seharusnya perempuan adalah sosok yang dihormati dan diagungkan. Karena perempuan adalah pemberi kehidupan seperti digambarkan dalam dialog yang ia sampaikan

“Meskipun pria memiliki dada, mereka tidak memiliki payudara, yang dapat digunakan untuk memberi makan anak-anak mereka. Untuk menyusui anak-anak, akhirnya hidup mereka tak terpenuhi.”

Siti menyampaikan pesan, bahwa walaupun laki-laki selalu digambarkan sebagai sosok yang kuat daripada perempuan, namun perempuan lah yang memberi kehidupan kepada laki-laki.

Objek Siti yang kembali mengenakan pakaian tarinya adalah penggambaran bahwa dirinya masih memiliki jatidiri, memiliki hasrat dan keinginan layaknya laki-laki.

Makna konotasi dalam adegan ini adalah **walaupun perempuan dipandang sebagai sosok lemah oleh suaminya, tetapi tetap memiliki hasrat dan keinginan yang tidak seharusnya selalu menurut dan menerima saja pada perlakuan suaminya. Bukan layaknya gerabah yang**

dengan mudah dibentuk dan diatur suaminya. Siti menyampaikan pesan bahwa perempuan seharusnya diagungkan, karena perempuan adalah pemberi kehidupan.

7. Mitos Kedudukan Perempuan Jawa

Dalam film *Opera Jawa*, mitos kedudukan perempuan dalam rumah tangga terbagi atas enam adegan yaitu; Siti di Pasar, Aktifitas di Pagi Hari, Siti di Rumah, Siti di Dapur, Siti Ibarat Gerabah, dan Istri sebagai Penerus Generasi.

Makna denotasi yang disimpulkan dari enam adegan ini adalah kedudukan perempuan Jawa sebagai istri dalam rumah tangga ditampilkan sebagai sosok ideal. Sosok yang menjalankan semua kewajiban yang diberikan kepada istri seperti, mengurus rumah, serta dengan sabar senantiasa melayani segala keperluan suami. Namun, tetap saja akhirnya Setyo marah dengan perasaan curiga. Makna denotasi ini merupakan tanda pertama atau *signifier*.

Makna konotasi dari adegan tersebut yang menggambarkan bahwa Siti adalah sosok yang harus senantiasa nurut pada suaminya dan selalu menerima apapun perlakuan yang dialaminya menjadi makna konotasi *signified*.

1. Istri (penanda)	2. Perempuan bersuami (Petanda)
3. Perempuan yang telah menikah dan tinggal bersama pasangannya (tanda denotasi)	
4. Perempuan harus menurut terhadap suami (penanda konotatif)	5. Menjaga rumah dan melayani segala keperluan suami (petanda konotatif)
6. Sosok istri harus menurut pada suaminya, menjalankan segala pekerjaannya, 'nrimo' apa yang terjadi padanya. (tanda konotatif)	

8. Ideologi dalam Film *Opera Jawa*

Film ini menyampaikan pesan betapa pentingnya peran perempuan dalam rumah tangga. Perempuan ditampilkan sebagai perempuan yang seharusnya dihargai dan dihormati. Perempuan Jawa bukanlah sosok yang selalu dapat diatur dan dibentuk sesuka laki-laki. Karena dalam keluarga diperlukan sikap memahami dan menghormati dengan komunikasi yang harmonis.

Perempuan memiliki harga diri, memiliki hasrat, dan keinginan sehingga tidak seharusnya selalu menerima semua perlakuan dan kondisi yang diberlakukan pada dirinya. Perempuan bukanlah ladang garapan kaum laki-laki. Perempuan adalah pemberi kehidupan, penerus generasi.

Simpulan

Dalam film *Opera Jawa* perempuan Jawa digambarkan sebagai istri yang setia dan patuh terhadap suaminya. Seorang istri akan senantiasa melayani suaminya, memenuhi segala kebutuhan dan keperluannya.

Pemaknaan denotasi sistem nilai falsafah Jawa tentang perempuan sebagai istri dalam film *Opera Jawa* menampilkan tokoh Siti sebagai sosok istri ideal di budaya Jawa. Sosok yang patuh terhadap suami dan menjalankan segala perannya sebagai ibu rumah tangga seperti pergi ke pasar, memasak di dapur dan senantiasa berada rumah selama suaminya pergi.

Makna konotasi yang muncul dalam film *Opera Jawa* tentang nilai falsafah Jawa tentang perempuan pada kedudukan istri terhadap suami digambarkan dalam kehidupan tokoh Siti yang bekerja pada ranah domestik atau pada lingkungan rumah saja. Sebagai istri, Siti menyiapkan segala kebutuhan suami, memasak, merapikan rumah dan lain sebagainya. Kedudukan perempuan untuk bekerja pada ranah domestik atau pada lingkungan rumah membatasi ruang gerak mereka pada ranah publik. Hal ini digambarkan melalui tindakan-tindakan, ekspresi, kostum serta bahasa tubuh pada tokoh Siti sebagai istri dari Setyo. Segala hal yang dilakukan Siti pada ranah publik menunjukkan tanggung jawabnya pada ranah domestik misalnya ketika Siti berbelanja di pasar untuk memenuhi kebutuhan rumah tangga.

Selanjutnya dalam isu tentang kesetiaan istri terhadap suami, makna konotasi yang muncul dalam film *Opera Jawa* bahwa seorang istri harus tetap melayani suaminya apa pun keadaannya sebagai wujud kesetiaan dirinya. Sistem nilai tentang kesetiaan seperti ini tak lepas dari akibat adanya budaya patriarki dalam masyarakat tradisional Jawa. Dalam budaya Jawa, kesetiaan istri amat sangat menentukan pribadi perempuan tersebut. Jika ia mengkhianati suaminya, maka ia akan mendapatkan sanksi sosial atas perbuatannya. Siti sebagai seorang istri harus menjalankan segala pekerjaannya serta *nrimo* apa yang terjadi padanya. Seorang istri harus senantiasa menemani suaminya dalam suka maupun duka didalam sebuah kesederhanaan hidup sebagai bukti kesetiaan dirinya.

Di sisi lain, Setyo sebagai seorang suami merasa hidupnya hampa dan kosong tanpa kehadiran

Siti, istrinya. Sekuat-kuatnya Setyo sebagai laki-laki namun mereka akan lemah jika sebagian dari hatinya –dalam hal ini ada pada sosok Siti, istrinya pergi meninggalkannya. Masyarakat Jawa memiliki kepercayaan bahwa mereka harus memiliki kehidupan yang harmonis untuk mencapai keselamatan hidup. Oleh karena itu, harus adanya kehidupan yang saling melengkapi untuk mencapai akhir hidup yang bahagia.

Mitos dalam film *Opera Jawa* tentang perempuan sebagai istri merujuk pada mitos “*dapur, kasur, sumur, masak, macak, manak* dan “*suwarga manut, neraka katut*. *Dapur, kasur, sumur* adalah istilah yang merujuk pada pekerjaan istri sebagai ibu rumah tangga. *Manak, macak, masak* merupakan istilah kedua yang menggambarkan mitos tentang perempuan Jawa sebagai istri yang muncul pada film tersebut. Mitos tentang nilai falsafah Jawa yang muncul adalah seorang istri itu harus bisa memberikan keturunan, harus selalu berbandan untuk suaminya dan harus bisa memasak untuk suaminya. Sedangkan urusan-urusan penting keluar seperti mencari nafkah menjadi tanggung jawab suami. Mitos lain yang muncul dalam film ini tentang perempuan Jawa sebagai istri adalah tentang *suwarga manut neraka katut*. Suami adalah orang yang menentukan istri akan masuk surga atau neraka. Kalau suami masuk surga, berarti istri juga akan masuk surga, tetapi kalau suami masuk neraka, walaupun istri berhak untuk masuk surga karena amal perbuatan yang baik, tetapi tidak berhak bagi istri untuk masuk surga karena harus *katut* atau mengikuti suami masuk neraka. Perempuan adalah sosok yang kuat. Perempuan sebagai subjek menjelaskan mitos bahwa perempuan secara alami lebih menjaga dan melindungi dibandingkan dengan pria sehingga tempatnya yang alami adalah di rumah, membesarkan anak-anak setelah memperhatikan suami, padahal suaminya sama-sama memainkan peran yang alami juga sebagaimana peran yang dilakukan wanita, yakni sebagai pencari nafkah. Bukan hanya itu, seorang istri menjalankan tugasnya yang banyak tanpa mampu menghindari tugasnya yang alamiah tersebut. Ideologi seperti ini yang tercipta dari adegan- adegan dalam film *Opera Jawa*. Film *Opera Jawa* yang mengadopsi cerita Ramayana memberikan gambaran dan penegasan atas perempuan Jawa yang dikenal lemah lembut serta *nrimo* apa pun yang terjadi padanya.

Film *Opera Jawa* melalui tokoh Siti telah mem-

berikan bagaimana gambaran sistem nilai falsafah Jawa tentang perempuan sebagai istri dalam hal kedudukannya dalam rumah tangga, bagaimana kesetiaan perempuan Jawa terhadap suaminya dan bagaimana sebuah keseimbangan hidup akan membawa keselamatan dalam hidup masyarakat Jawa. Film melalui teks audio dan videonya mampu menurunkan dan menggambarkan sebuah realitas tentang sistem-sistem nilai suatu budaya yang sedang terjadi. Film sebagai salah satu bentuk media massa memang harus mampu menjalankan fungsinya sebagai penyampai informasi dan sebagai sarana transformasi budaya. Disamping mengemban fungsi seninya, hal inilah yang kemudian menjadikan film sebagai media yang sangat efektif untuk tujuan-tujuan yang bersifat informatif maupun persuasif.

Daftar Pustaka

Barthes, Roland, *Mythologies*, Ed. Du Seuil, Paris, 1970.

Barthes, Roland, *Imaji, Musik, Teks*, Jalasutra, Yogyakarta, 2010.

Bordwell, David dan Kristin Thompson. *Film Art: An Introduction*, The McGraw-Hill Companies Inc., 2004.

Brutto, Vincent, *The Filmmaker's Guide to Production Design*, Allworth Press, New York, 2002.

Crow, David, *Visible Signs : An Introduction to Semiotics in the Visual Arts*, AVA Publishing SA, Singapore, 2010.

Damono, Sapardi Djoko, *Alih Wahana*, Editum, Jakarta, 2012.

Danandajaja, James, *Folklor Indonesia*, Pustaka Utama Grafiti, Jakarta, 1997.

Hoed, Benny H, *Semiotik dan Dinamika Sosial Budaya*, Komunitas Bambu, Depok, 2011.

Suseno, Franz Magnis, *Etika Jawa : Sebuah Analisa Falsafi tentang Kebijaksanaan Hidup Jawa*, PT Gramedia, Jakarta, 1984.

Noerhadi, Toeti Heraty, *Aku Dalam Budaya*, Kompas Gramedia, Jakarta, 2013.

Thompson, Roy, *Grammar of The Shot*, Focal Press, Oxford, 1999.

Tinarbuko, Sumbo, *Semiotika Komunikasi Visual*. Cetakan ke- 3, Jalasutra, Yogyakarta, 2009.

Pratista, Himawan, *Memahami Film*. Cetakan ke-2. Homerian Pustaka, Yogyakarta, 2008.

Weber, Max, *Teori Dasar Analisis Kebudayaan*, IRCiSoD, Yogyakarta, 2012.